

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Sartain (psikolog Amerika) mengutarakan jika yang diartikan dengan lingkungan terdiri dari segala situasi pada dunia ini yang melalui metode spesifik dapat mempengaruhi perbuatan kita, perkembangan atau proses kehidupan, pertumbuhan kecuali beberapa gen. Justru beberapa gen bisa juga dilihat sebagai persiapan lingkungan untuk gen yang lain.¹ Kawasan atau lingkungan ialah tempat peserta didik hidup dan dibesarkan serta tempat untuk berinteraksi dalam kehidupan.

Keluarga adalah poros pendidikan yang utama, wilayah siswa pertama kali menerima pengajaran dan pengarahan dari orang tuanya atau keluarga lainnya.² Keluarga diutarakan sebagai kawasan pengajaran yang paling utama sebab kebanyakan kehidupan anak di dalam keluarga. Maka dari itu, pendidikan yang sering diterima anak ialah pengajaran pada kawasan keluarga. Anak mengikuti aturan yang terdapat dalam bagian keluarga, mulai dari bapak, ibu maupun anak-anaknya.³

Sadjaah berpendapat jika keluarga merupakan bagian paling kecil pada masyarakat yang mempunyai *nuclear family* maupun *extended family*, yang menurut kenyataannya dapat membimbing watak orang dan memberikan beberapa nilai adat dengan interaksi sesama kelompok untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.⁴ Pada aspek tersebut maknanya lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan kepribadian anak.

Lingkungan keluarga dilihat sebagai aspek penentuan yang paling pertama dalam pertumbuhan anak. Pada setiap anggota keluarga mempunyai fungsi sendiri-

¹ Sartain, A.Q., *Psychology: Understanding Human Behaviour*, (Mc. Graw-Hill Book Company, Inc, 1958).

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 178.

⁴ Sadjaah, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga: Rineka Cempaka, 2002), 145.

sendiri yang menganjurkan hak dan kewajiban.⁵ Lingkungan keluarga ialah alat permulaan dan pokok yang secara spontan atau tidak spontan berdampak terhadap tingkah laku pada pertumbuhan anak.⁶

Hasbullah berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengajaran yang utama dan pokok untuk anak, sebab pada keluarga anak awal mula memperoleh arahan, serta diutarakan sebagai kawasan yang pokok sebab kebanyakan kehidupan anak ialah terdapat di keluarga, alhasil pengajaran yang sering diterima bagi anak adalah pada keluarga.⁷

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak belajar membentuk kepribadiannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk moral, dan makhluk beragama. Pengalaman hidup berkeluarga akan berdampak besar bagi perkembangan kepribadian anak. ini akan membantu membentuk karakter individu yang kuat, atau mengarah pada anak yang berkemauan lemah dan tidak menghargai dirinya sendiri.⁸

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan jika lingkungan keluarga adalah aspek yang utama dalam memastikan sukses atau tidaknya pada pengajaran. Kesuksesan orang tua dalam mengajari dan memberikan pengarahan kepada anaknya akan dapat memberikan motivasi anak dalam belajar. Di dalam lingkungan keluarga anak memperoleh kasih sayang, perhatian, arahan, suri tauladan, dorongan serta terpenuhinya kepentingan ekonomi dari orang tua, alhasil anak bisa menumbuhkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk pertumbuhan di masa depan.

b. Indikator Lingkungan Keluarga

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak ketika belajar. Latar belakang orang tua, jumlah pendapatan orang tua, perawatan orang tua, pengarahan orang tua, kehangatan orang tua, interaksi orang

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 23.

⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), 79.

⁷ Hasbullah, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65.

tua dengan anak, keadaan kondisi rumah, segalanya pula dapat mempengaruhi kinerja akademik anak dan kesuksesan menuntut ilmu anak, selain itu ukuran rumah, terdapat tidaknya peralatan belajar semacam papan catatan, foto, peta, kamar atau meja belajar, dan lainnya. Semuanya pun ikut serta membuktikan kesuksesan belajar anak.⁹

Menurut Slameto, ada 6 indikator lingkungan keluarga yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, keadaan rumah, situasi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang adat.¹⁰

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua dalam menuntun anaknya memiliki pengaruh yang banyak terhadap belajar anak. Disinilah bimbingan dan perhatian orang tua mempunyai fungsi yang sangat esensial ketika anak menghadapi kesulitan ketika menuntut ilmu, karena orang tua bisa menolongnya melalui pemberian pengajaran yang baik. Orang tua yang tidak mengamati pendidikan anaknya, seperti mereka yang berlaku masa bodo terhadap belajar anaknya, tidak mengawasi kepentingan yang dibutuhkan anaknya ketika belajar, tidak menentukan jadwal belajar, bukan menyediakan alat dan media belajar, merasa acuh terhadap keberhasilan belajar anak dan lain-lain bisa berdampak anak tidak sukses ketika belajar.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan antara bagian keluarga yang paling penting ialah hubungan antara orang tua beserta anaknya. Disisi lain hubungan anak dengan saudaranya dan keluarganya yang lain juga dapat berdampak dalam keberhasilan belajar anak. Untuk keberlangsungan belajar serta kesuksesan anak, hendaknya diupayakan hubungan yang baik pada keluarga anak itu. Relasi yang bagus ialah relasi yang dipenuhi perhatian dan kasih sayang yang diikuti pada pengarahan dan diperlukan beberapa sanksi guna keberhasilan belajar anak.

3) Suasana Rumah

Kondisi rumah dimaksudkan sebagai kondisi atau keberlangsungan yang lebih banyak ada pada

⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 43.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 60-64.

keluarga dimana anak berada dan belajar. Kondisi rumah pula ialah aspek yang penting dan bukan merupakan aspek yang disengaja. Anak bisa belajar dengan bagus jika kondisi rumah aman dan tentram. Kondisi rumah yang aman dan tentram membuat anak menjadi betah untuk berlama-lama di rumah dan bisa belajar dengan tenang. Sebaliknya, jika suasana rumah tegang, ramai, biasa terjadi cekcok antar bagian keluarga atau dengan keluarga lain dapat membuat anak merasa tidak betah di rumah, sehingga belajarnya menjadi awut-awutan.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kuat kaitannya mengenai belajar anak. Anak yang sedang belajar disisi lain hendak memenuhi kebutuhan utamanya, seperti makan, pakaian, kesehatan, keamanan dan lainnya. Anak pula menginginkan sarana belajar semacam alat tulis, meja, kursi, pencahayaan, ruang belajar yang nyaman dan lain-lain. Apabila anak hidup pada keluarga yang kekurangan, maka kepentingan utama anak tidak akan tercapai, akhirnya kesehatan anak terusik, alhasil belajarnya juga ikut terusik.

5) Pengertian Orang Tua

Motivasi dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan anak ketika belajar. Terkadang anak mengalami sifat malas, orang tua harus memberikan pengertian, perhatian, dan mendorongnya untuk tetap semangat, serta menolong sebisa mungkin kesulitan yang berlangsung pada anak saat di sekolah. Bila dibutuhkan, orang tua harus berkoordinasi dengan pendidik agar dapat diketahui perkembangannya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Taraf pengajaran atau kewajaran pada keluarga berpengaruh pada perilaku anak ketika belajar. Orang tua hendaknya menanamkan beberapa kewajaran yang baik, supaya menyokong semangat anak guna menuntut ilmu.

c. Fungsi Lingkungan Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut Oqbum yang dikutip oleh Abu Ahmadi meliputi pendidikan, ekonomi, kasih sayang, rekreasi, perlindungan/pengasuhan, riwayat keluarga, dan agama. Sementara itu menurut Bierstadt,

dikutip Abu Ahmadi keluarga membantu mengatur dan memobilisasi nilai-nilai budaya, serta menampilkan status.¹¹

Keluarga memiliki fungsi dalam memberikan bekal kepada masing-masing anggota keluarga supaya bisa memiliki kehidupan yang sesuai dengan norma, agama, individu, dan lingkungan. Keluarga diharapkan wajib untuk menjalankan fungsinya dengan seimbang dan baik untuk pendidikan serta pertumbuhan anak.

Pandangan Soelaeman mengenai peran keluarga ada 8 yakni:¹²

1) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah peran keluarga yang berhubungan dengan pengajaran anak utamanya serta pembimbingan bagian keluarga secara umum. Peran edukasi ini bukan hanya relevan pada implementasi, tetapi juga mengidentifikasi dan mengukur dasar upaya pendidikan, mengarahkan dan menentukan tujuan pendidikan, merencanakan dan memprosesnya, menyediakan sarana dan prasarana, serta memperkaya pemahaman.

2) Fungsi sosialisasi

Keluarga memiliki peran sebagai acuan untuk melakukan sosialisasi mengenai nilai-nilai dan kedudukan dalam hidup bermasyarakat wajib diakui oleh anggota masyarakat. Kewajiban keluarga bukan cuma untuk menumbuhkan seseorang menjadi kepribadian yang baik dan stabil, namun juga membantu perencanaan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik. Ketika menjalankan peran sosial, keluarga menempati posisi yang menghubungkan anak melalui kehidupan sosial dan aturan sosial. Peran sosialisasi bisa menolong anak untuk menentukan tempat mereka pada kehidupan sosial dengan cara yang stabil serta bisa disetujui oleh teman sebayanya hingga oleh masyarakat sekitar.

3) Fungsi perlindungan atau fungsi proteksi

Dalam masyarakat manapun, keluarga pasti mewariskan perlindungan fisik, finansial, dan psikologis kepada semua anggota. Keluarga memberikan kesempatan dan menghindari rintangan yang

¹¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 108-109.

¹² Uyoh Sadullah, *Pedagogik (ilmu mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 188.

menghalangi. Keluarga biasanya merasakan kebahagiaan satu sama lain.¹³ Pendidikan pada hakikatnya berwatak protektif, dengan kata lain melindungi anak dari perilaku buruk dan hidup di luar aturan. Peran ini dapat memproteksi anak oleh pengaruh buruk dari luar, dan melindungi mereka dari pengaruh buruk dari lingkungan pergaulannya.

4) Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Fungsi afeksi diwarnai oleh kasih sayang dan keakraban yang terpancar dari segala gerak, perkataan, ekspresi, dan tindakan. Hal terpenting dalam menjalankan fungsi afeksi adalah bahasa dengan ekspresi yang harmonis dan ritme yang tepat. Fungsi tersebut dicurahkan melalui interaksi kasih sayang dan kehangatan, menciptakan keadaan rumah yang harmonis melalui rasa saling menyayangi antar anggota. Anak dapat bercakap dengan lingkungan pergaulannya serta keluarganya. Pentingnya kasih sayang orang tua untuk anaknya dapat diukur bukan dari jumlah penghargaan yang telah diwariskan, namun bagaimana cara orang tua memberikan perhatian, pengertian, dan bimbingan. Yang hendak diwujudkan pada peran ini yaitu dapat membentuk keadaan nyaman dan tentram, serta perasaan sehat dalam keluarga.

5) Fungsi religius

Keluarga harus mengenalkan dan menuntun anak serta keluarganya dalam kehidupan beragama. Dalam identifikasi tersebut diinginkan setiap keluarga bisa membimbing anggota keluarganya menjadi seseorang yang beragama. Adapun tujuan dari fungsi ini yaitu untuk mengetahui aturan agama, menjadi orang yang religius, dan mengarahkan untuk mentaati aturan Tuhan. Rifa'i menuturkan ketika sebuah keluarga melaksanakan fungsi religius, keluarga beranggapan bahwa sikap dewasa seseorang bisa dikenali dengan pengakuan dari sebuah sistem serta norma yang diwujudkan dalam kehidupan setiap harinya.¹⁴

¹³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, 22.

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),

6) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga terdiri tentang pencarian rezeki, merencanakan pembelanjaan dan cara memanfaatkannya. Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keinginan kedua orang tua untuk masa mendatang anak-anak mereka. Keluarga yang berpenghasilan sedikit melihat anak mereka sebagai beban. Sementara itu, keluarga yang berpenghasilan banyak bisa dengan mudah untuk terpenuhi segala kepentingan ekonomi keluarga, namun ketika pelaksanaannya tidak menjamin kuantitas yang memadai untuk dipenuhi. Seorang suami harus memiliki penghasilan supaya mencukupi kebutuhan serta dapat mengontrol penggunaannya secara baik agar tidak terlalu boros.¹⁵

7) Fungsi rekreasi

Keluarga harus bisa memberikan ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan suasana damai dalam keluarganya. Makna rekreasi tidak melulu tentang berpesta pora atau berlibur di luar rumah, akan tetapi maknanya lebih pada rekresi yang dapat dirasakan dan dihayati oleh seluruh anggota keluarga, serta jauh dari keributan dan pertentangan.

8) Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berkaitan dengan terpenuhi kepentingan biologis bagian keluarga. Perlindungan fisik sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup semacam proteksi kesehatan, perasaan lapar, haus, dan lainnya. Ketika melaksanakan peran tersebut tidak boleh tidak seimbang, tidak memecah peran yang satu dengan peran lainnya, serta dilarang dijalankan satu pihak. Sebuah kelompok fungsi yang membantu keluarga untuk menata, memelihara, serta mempersiapkannya untuk menemui beragam jenis tantangan dan keterampilan untuk bertahan hidup di masyarakat disebut fungsi biologis.

d. Tanggung Jawab Keluarga

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

- 1) Memberikan dukungan cinta yang meresapi relasi antara orang tua dan anak.
 - 2) Memberikan dorongan merupakan keharusan sebagai akibat posisi orang tua terhadap anaknya.
 - 3) Kewajiban sosial ialah anggota dari keluarga yang dalam masanya akan menjadi kewajiban warga negara, bangsa dan negara
 - 4) Menjaga dan menumbuhkan anaknya.
 - 5) Memberikan pengajaran melalui segala pengetahuan dan skill yang berfaedah untuk kehidupan anak kedepannya, alhasil anak dapat hidup mandiri jika sudah dewasa.¹⁶
- e. Pola Asuh Orang Tua kepada Anak

Keberhasilan sebuah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada seorang anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua memiliki cara mereka sendiri dalam membesarkan dan mengarahkan anak-anak mereka. Cara dan pola ini tentu berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Pola asuh memberikan penjelasan tentang sikap dan perilaku orang tua-anak dalam interaksi dan komunikasi selama kegiatan pengasuhan. Jenis pola asuh bagi anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pola asuh yang permisif (toleran)

Yang dimaksud dengan pola asuh permisif adalah pola asuh yang acuh tak acuh terhadap anak. Oleh karena itu, anak boleh melakukan apa saja yang diinginkannya, seperti tidak sekolah, keras kepala, banyak melakukan aktivitas asusila, pesta pora. Anak yang diasuh oleh orang tuanya sedemikian rupa nantinya akan merasa lemah dan tidak berarti, memiliki harga diri yang rendah, nakal, kemampuan bersosialisasi yang rendah, pengendalian diri yang rendah, dan salah paham terhadap diri sendiri. Baik sejak masih anak-anak ataupun dewasa.

- 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang memiliki sifat memaksa, keras dan ketat. Ketika orang tua menetapkan sebuah aturan, maka anak-anak mereka

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 44.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 80-81.

wajib untuk mematuhi tanpa memikirkan perasaan sang anak. Anak yang besar dalam keluarga dengan teknik parenting ini biasanya tidak bisa hidup bahagia, delusi/selalu takut, mudah sedih dan tertekan, merasa lebih senang jauh dari rumah dan membenci orang tuanya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis, yaitu jenis pola asuh yang di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengasah kemampuan mereka, serta mengembangkannya dengan batasan dan masih di bawah pantauan orang tua. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang baik dan dapat diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Anak yang dibesarkan dengan teknik pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bahagia, senang, kreatif, pintar, percaya diri, terbuka kepada orang tua, mengharga orang tua, menghormati orang tua, tidak stres, tidak merasa tertekan, berprestasi, baik dan disukai oleh lingkungan serta masyarakat sekitar.

Menurut penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan jika pola asuh orang tua terhadap anak sangat membuktikan kepribadian dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui hal ini dan bisa membentuk pribadi yang demokratis. Orang tua di sisi lain harus menahan diri dari pola asuh permisif dan pengasuhan yang otoriter. Karena hal ini telah terbukti dapat mempengaruhi kepribadian anak.¹⁸

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin bermula pada lafal latin *discipulus*, yang artinya siswa atau murid. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai disiplin memiliki arti tata tertib, kepatuhan dengan norma yang berlaku. Disiplin ialah pemahaman kemauan manusia dalam menaati segala aturan dan hukum sosial yang berlangsung.

Sebuah pengaruh yang ditujukan kepada individu untuk mengatasi lingkungan bisa disebut dengan disiplin. Disiplin dapat berkembang untuk melindungi keseimbangan antara kecondongan dan tekad setiap individu dalam

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 81-83.

bertindak demi mencapai sesuatu berdasarkan batasan yang diwajibkan lingkungan atas dirinya.¹⁹

Dalam Al-Qur'an surat al-Ashr ayat ۳-۱ menerangkan tentang kedisiplinan yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (۱) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (۲) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (۳)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr 1-3)

Surat ini menjelaskan jika manusia tidak bisa menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin maka dia termasuk dalam golongan orang yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT telah memberikan perintah kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup dengan teratur, sebaliknya jika kita tidak menerapkan kedisiplinan maka hidup kita tidak akan teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

Dalam kedisiplinan memerlukan kesediaan dan kesadaran seseorang untuk menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti dari kesediaan adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan yang ada.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Orang yang sudah terbiasa menerapkan kedisiplinan maka tidak menganggap jika kedisiplinan merupakan beban, bahkan orang yang terbiasa menerapkan sikap disiplin akan merasa tebebani jika mereka tidak menaati peraturan yang berlaku.

¹⁹ Ngaimun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran serta pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut pengertian kedisiplinan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Pandangan Afriza disiplin bermula oleh bahasa latin yang merujuk dalam kata belajar dan mengajar. Disiplin adalah segala yang berhubungan pada penguasaan diri seseorang terhadap peraturan yang ada.²⁰ Kedisiplinan mempunyai fungsi esensial dalam mewujudkan maksud pengajaran. Karena kualitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh aspek yang lebih utama yakni kedisiplinan, selain aspek lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

A Tabrani Rusyan mengutarakan jika disiplin adalah taat atau patuh, yakni individu yang menaati aturan di dalam hidup.²¹ Menurut Mudatsir disiplin adalah siswa yang memiliki rasa tanggung jawab berdasarkan sikap sosial yang matang untuk menaati segala peraturan dan norma yang terdapat di sekolah supaya siswa dapat belajar dengan baik.²²

Selanjutnya Tu'u mengartikan disiplin sebagai usaha guna mengikut sertakan dan mematuhi aturan, nilai, dan norma yang berlangsung, di mana sikap disiplin itu timbul berdasarkan kesadaran bahwa disiplin sangat bermanfaat untuk kebaikan dan keberhasilan diri sendiri.²³ Sedangkan menurut Abdurrohman, kedisiplinan dimaknai kemauan guna mempelajari aturan atau norma yang sudah ditentukan.²⁴

Dalam *dictionary of education Good's* mengartikan disiplin yang dikutip Ali Imron sebagai berikut:²⁵

- 1) Sebuah proses dalam mengendalikan kemauan serta motivasi untuk mencapai tujuan atau perbuatan yang lebih efektif.

²⁰ Afriza, *Manajemen Kelas*, (Peknabaru: Kreasi Edukasi, 2014), 86-87.

²¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), 60.

²² Mudatsir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 89.

²³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 33.

²⁴ Abdurrohman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 126.

²⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Mengendalikan perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Mengekan keinginan anak dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Beracuan beberapa makna diatas, bisa diambil kesimpulan jika kedisiplinan adalah sebuah kondisi seseorang untuk menaati, mematuhi, dan menjalankan aturan-aturan, tata tertib, kaidah, serta ketentuan yang telah berlaku dengan kesadaran tanpa adanya suatu paksaan.

b. Indikator kedisiplinan

Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter” karya Agus Wibowo, disebutkan bahwa kedisiplinan memiliki beberapa parameter, yakni:

- 1) Hadir sekolah tepat masa sesuai peraturan sekolah.
- 2) Menyudahi aktivitas pembelajaran dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pihak sekolah.
- 3) Mengenakan seragam sekolah lengkap sesuai dengan peraturan yang ada.
- 4) Memelihara kerapian dan kebersihan baju sejalan dengan aturan sekolah.
- 5) Saat tidak hadir sekolah harus melampirkan surat ijin untuk pihak sekolah.
- 6) Berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
- 7) Berpartisipasi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ditetapkan sekolah.
- 8) Menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh pendidik.
- 9) Menjalankan kewajiban untuk membersihkan kelas (piket).
- 10) Mengatur masa berlatih.²⁶

c. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Penciptaan perbuatan disiplin dalam belajar tidak merupakan sesuatu yang berlangsung secara spontan dalam diri setiap anak, tetapi perbuatan itu terwujud karena adanya beberapa aspek yang mempengaruhinya, dan sikap tersebut terbentuk dengan tahap yang berjalan bertahap. Aspek yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik adalah suatu hal

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

yang memiliki peran dalam membentuk sikap dalam diri anak itu sendiri. Menurut Clemes faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak antara lain:²⁷

- 1) Adanya batasan hak antara pendidik dan siswa

Hak guru dan siswa di segala hal tidaklah memiliki kesamaan, peserta didik bergantung secara aman pada guru, dorongan dan pengajaran mewariskan rasa kewajiban dalam pendidik dan otoritas melalui luas dalam kehidupan peserta didik.

- 2) Pemberian hukuman

Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik didasari oleh perilaku buruk peserta didik, tidak pasti pendidik yang berlaku tidak bagus. Sanksi yang diberikan untuk siswa bermaksud untuk mengubah perilaku siswa tersebut. Sebuah sanksi tidak diperkenankan mengakibatkan yang negatif.

- 3) Pemberian rasa tentram bagi peserta didik

Pendidik dapat mewujudkan rasa tentram kepada peserta didik jika peserta didik dapat menepati janji, mangemukakan arti dengan transparan, dan berlaku taat serta bisa mengamalkan perilakunya.

- 4) Bertanggung jawab atas perbuatannya

Peserta didik hendaknya memahami apabila perbuatannya tidak sejalan dengan aturan yang berlangsung, mereka hendaknya bersedia untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

- 5) Daya pendidik tidak harus dijalankan sembarangan, kasar dan kurang peka, namun hendaknya mencerminkan perilaku bijaksana.

- 6) Peserta didik hendaknya mengetahui hak dan kewajibannya

Masalah yang hadir antara pendidik dan peserta didik kebanyakan berasal perlawanan untuk menguasai dan mengendalikan.

Disisi lain pandangan Syah, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain:²⁸

²⁷ Faiqotul Isnaini dan Muh. Ekhsan Rifai, *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018), 17-18.

²⁸ Faiqotul Isnaini dan Muh. Ekhsan Rifai, *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, 18-19.

a) Faktor intern

Faktor intern yaitu faktor yang bermula pada dalam jiwa peserta didik. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berwatak jasmaniah. Faktor ini tercakup keadaan dan kesehatan badan dari pribadi ketika lahir, situasi panca indra utamanya mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang bersifat rohaniah. Faktor psikologis ini meliputi minat peserta didik, kepintaran siswa, tingkah laku siswa, skill siswa, intelegensi, dan dorongan siswa.

b) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang bermula pada luar jiwa siswa, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor kawasan atau lingkungan non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

Faktor yang tercakup dari keluarga, guru, staf administrasi, masyarakat dan teman-teman sekelas.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor yang berisi letak bangunan sekolah, rumah siswa, alat dan media pembelajaran, cuaca dan waktu belajar peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Prijodarminto ada 2 antara lain:²⁹

1) Dorongan berasal dalam jiwa seseorang yang meliputi ilmu, kesadaran dan keinginan guna bersikap disiplin. Melalui disiplin yang datang darai dalam, sehingga dasar kendali terdapat pada individu masing-masing peserta didik.

2) Motivasi yang berasal dari luar jiwa seseorang, yakni berupa pantangan, hukuman, ancaman, pujian, pengawasan dan lain-lain guna bersikap disiplin. Disiplin yang datangnya dari luar ini pusat kendalinyaberasal dari orang lain atau dipaksakan.

²⁹ Faiqotul Isnaini dan Muh. Ekhsan Rifai, *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, 19-20.

d. Fungsi kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan pada dasarnya adalah menaati norma dan peraturan yang ada, berlatih menumbuhkan hobi, dan menuntun diri. Peran pokok kedisiplinan adalah membimbing untuk dapat menuntun diri dengan gampang, menaati dan patuh kekuasaan.³⁰

Singgih Gunarsa berpendapat tentang fungsi utama disiplin yang dikutip oleh Syarif Hidayat, bahwa fungsi utama disiplin ini adalah memberitahu kepada manusia cara yang mudah untuk mengontrol diri dan cara menaati serta mematuhi otoritas dan peraturan yang ada. Pengenaan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran harus ditentukan berdasarkan dengan aturan yang berlaku. Ungkapan beratnya hukuman pertama-tama harus dipertimbangkan secara logis dan adil.³¹

Dalam pendapat Tulus Tu'u yang dikutip Siska Yuliyantika, ada beberapa fungsi atau peran kedisiplinan antara lain:³²

1) Mengatur Kehidupan Bersama

Dalam hidup bermasyarakat wajib memiliki sikap disiplin. Karena sikap disiplin dapat mempengaruhi kehidupan sosial setiap individu. Dalam menumbuhkan hubungan yang baik antara satu sama lain masyarakat perlu menanamkan sikap disiplin pada diri masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab dan memastikan seluruh anggota terorganisasi dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

2) Menumbuhkan Kepribadian

Lingkungan disiplin memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian setiap orang. Oleh karena itu, faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kepribadian yang baik dapat dibangun

³⁰ Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162.

³¹ Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah Widya 1, no. 2 (2013), 95.

³² Siska Yuliyantika, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, E-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 9 No. 1, 2017, 2.

dengan lingkungan sekolah yang rapi, tertib, serta disiplin. Untuk mengembangkan kepribadian yang baik, selain peran lingkungan sekolah, lingkungan rumah dengan disiplin yang baik juga diperlukan untuk melatih siswa agar dapat berperilaku disiplin dan setiap hari memiliki rasa tanggung jawab.

3) Melatih Kepribadian

Disiplin berfungsi untuk belajar mengembangkan kepribadian siswa. Untuk melatih kepribadiannya siswa harus berada pada lingkungan yang baik dan dapat memberikan contoh yang baik pula. Maksud dari lingkungan yang baik ialah lingkungan yang menjadikan beberapa individu sebagai panutan. Contohnya di lingkungan sekolah siswa dapat meniru sikap para guru yang dihormati, maka dari itu sebagai seorang guru harus memiliki sikap disiplin agar bisa menjadi contoh para siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk meniru sikap disiplin guru dan melatih kepribadian mereka. Dalam pembelajaran, guru juga perlu melatih kepribadian siswa agar siswa dapat terbiasa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah dan rumah. Siswa yang terbiasa berpegang teguh pada aturan yang ada di lingkungannya dapat menjadi siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas suatu tugas yang diberikan.

4) Pemaksaan

Disiplin membantu memaksa seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya. Pemaksaan ini berdampak positif karena melatih seseorang untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya dengan cara memaksanya untuk bersikap disiplin. Contoh bentuk pemaksaan di sekolah yaitu, siswa yang tidak menaati peraturan sekolah dan tidak disiplin, akan dihukum atau diberi sanksi atas kesalahan yang dilakukan.

5) Hukuman

Sebuah sanksi yang diberikan guru kepada siswa karena melanggar aturan sekolah biasa disebut dengan hukuman. Dengan pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah, diharapkan dapat memberikan efek jera kepada siswa. Oleh karena itu, bentuk hukuman akan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang mereka

lakukan. Tujuan diberikannya hukuman kepada siswa yaitu untuk mendorong siswa agar mereka mengikuti peraturan yang terdapat di lingkungan.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam pembelajaran disebut dengan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara membuat peraturan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Dengan pemberian peraturan di sekolah dapat berpengaruh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pembelajaran. Karena dengan terciptanya lingkungan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah.

Sementara, fungsi kedisiplinan menurut Azyumardi Azra yakni: mengatur kehidupan bersama, membentuk watak, berlatih kewatakan, desakan, hukuman, dan membentuk kawasan yang kondusif.³³

Perspektif Surya Subroto, kedisiplinan bersifat paling penting untuk pertumbuhan anak dalam terpenuhi kepentingan spesifik. Berikut ialah fungsi kedisiplinan, yakni:³⁴

- 1) Memberikan rasa aman melalui pemberian informasi apa yang diperbolehkan maupun yang tidak diperkenankan dijalankan.
- 2) Sebagai dorongan ego anak guna tercapai yang diinginkan.
- 3) Mempersiapkan mental yang kuat.
- 4) Anak berlatih memahami, jika pujian dimaksudkan sebagai rasa cinta dan penerimaan.
- 5) Peluang untuk hidup sesuai ketentuan yang telah disetujui golongan peserta didik.
- 6) Menolong anak untuk menumbuhkan hati nurani, bunyi hati, memberikan bimbingan sebelum menentukan pilihan dan mengembangkan sikap.

³³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 228.

³⁴ Surya Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 95.

Sesuai dengan pandangan tersebut, bisa disimpulkan jika fungsi kedisiplinan ialah mendidik siswa untuk mengendalikan diri guna menaati aturan yang telah diberlakukan secara tercatat atau tidak tercatat pada tahapan belajar mengajar, alhasil menciptakan kawasan yang kondusif.

e. Macam-macam Kedisiplinan

Berikut ini macam-macam kedisiplinan tergantung pada ruang lingkup aturan atau tata cara yang wajib dipatuhi antara lain:³⁵

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (*individual disiplin* atau *self-discipline*), yaitu ketika suatu aturan atau peraturan hanya berlaku untuk satu orang. Disiplin ini hanya ditegakkan oleh mereka yang mewajibkan diri dalam menaati peraturan. Contohnya disiplin dalam melaksanakan ibadah, disiplin dalam belajar, serta disiplin kerja.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah ketika orang dan masyarakat harus mematuhi aturan dan peraturan. Contohnya disiplin ketika berlalu lintas, disiplin menghadiri undangan dan menjaga lingkungan sekitar.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional tidak lain adalah persepsi publik tentang tatanan sosial secara umum dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku. Salah satu upaya dalam menegakkan sikap disiplin nasional yaitu dengan cara mengadakan sosialisasi kesadaran hukum. Salah satu langkah dalam menegakkan kedisiplinan nasional adalah dengan menjelaskan hak dan kewajiban setiap warga negara.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menjalankan analisis hasil kajian yang ada dan sejalan pada penelitian ini. Diantara temuan terdahulu ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiatun Nisa' dan Yusnia Dwi Lindawati dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga

³⁵ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 no. 3 (2016): 265.

Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik”. Berdasarkan riset yang dijalankan diringkas jika hasil penelitian yang didapatkan adalah lingkungan keluarga siswa termasuk golongan baik, dan perkembangan moral siswa dalam kategori sangat baik dengan hasil regresi uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,335 > 1,761$).³⁶ Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Rofiatun Nisa’ dan Yusnia Dwi Lestari dengan penelitian saat ini ialah memakai jenis penelitian kuantitatif dan variabel independennya sama-sama menelaah mengenai pengaruh lingkungan keluarga, disisi lain ketidaksrupaannya ada dalam variabel dependen. Riset yang telah ada variabel dependennya yaitu perkembangan moral peserta didik, dan penelitian sekarang membahas tentang kedisiplinan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sulistyo Rini pada penelitiannya yang bertema “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari telaah statistik perhatian orang tua terhadap tingkat belajar mata pelajaran IPS diperoleh $r = 0,246 > r_{tabel} (5\%) = 0,0672$. Hasil analisis statistik kedisiplinannya peserta didik terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS didapatkan $r = 0,447 > r_{tabel} (5\%) = 0,066$. Sedangkan hasil telaah regresi ganda diketahui koefisien korelasi sejumlah 0,465 dengan F hitung sejumlah 10.743 yang lebih besar dibandingkan harga kritik F dalam tabel yakni 2,29 bermakna pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa SD Negeri Selogudig Wetan 1 Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo bersifat signifikan.³⁷ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama memakai jenis penelitian kuantitatif. Disisi lain ketidaksrupaannya antara penelitian yang sudah ada dan penelitian yang sekarang ialah penelitian yang sudah ada memakai tiga variabel, dan penelitian sekarang menggunakan dua variabel.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Setiani, Alivermana Wiguna, Wawan Setiawan, pada penelitiannya yang bertemakan

³⁶ Rofiatun Nisa’ dan Yusnia Dwi Lestari, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik”. *Ibtida’*: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 1 no. 1, (2020), 61-70. DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v1i1.112>

³⁷ Eka Sulistyo Rini, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS”. *JPPi: Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. Vol. 9, no. 2 (2015), 1131-1149.

“Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Anak”. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan telaah data, didapatkan t_{hitung} sejumlah 9,5200 > t_{tabel} sejumlah 2,00172, alhasil dugaan yang diajukan tidak ditolak, sehingga pengaruh lingkungan keluarga terhadap niat belajar internal anak di SD Negeri 1 Ramban Tahun Pelajaran 2015/2016 berpengaruh secara signifikan. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap niat belajar internal anak dengan kontribusi R square sejumlah 61%.³⁸ Persamaan antara penelitian yang sudah ada dan penelitian yang sekarang ialah sama-sama memakai jenis penelitian kuantitatif, dan variabel independennya sama yaitu lingkungan keluarga. Disisi lain ketidak serupaannya terdapat dalam variabel dependennya, yaitu penelitian terdahulu membahas tentang minat belajar anak, dan penelitian yang sekarang membahas tentang kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah gambar konseptual yang menjelaskan mengenai bagaimana teori yang berkaitan pada bermacam faktor yang diperkenalkan sebagai masalah penting.³⁹ Peneliti nantinya akan dibantu oleh kerangka berfikir ini dalam menentukan alur penelitiannya. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya secara sistematis dan mendapat hasil yang terbaik.

Keluarga adalah tempat dimana anak belajar untuk pertama kalinya. Dari lingkungan keluarga, anak mempelajari beberapa watak yang agung semacam cinta, perhatian, dan kesetiaan. Dalam kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami dapat mendapatkan serta memupuk watak berani pada upaya mendukung keluarganya dan membahagiakannya selama hidup. Keluarga ialah bagain paling kecil yang bisa menjadi dorongan dan pembangkit munculnya bangsa dan masyarakat. Tidaklah salah jika keluarga dikatakan sebagai tiang negara, karena dengan keluargalah negara bangkit.⁴⁰ Disiplin adalah seorang yang berlatih dari atau rela menganut seorang pemimpin. Orang tua dan pendidik ialah khalifah dan anak ialah siswa yang

³⁸ Fatimah Setiani, Alivermana Wiguna dan Wawan Setiawan, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Anak,” *Jurnal Pedagogie* 5 no. 2 (2017): 111-119.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 153.

berlatih dari mereka tentang metode hidup untuk mewujudkan kehidupan yang bermanfaat dan senang, jadi disiplin merupakan metode yang dilakukan warga negara dalam mendidik anak tentang sikap moral yang diperkenankan golongan.⁴¹

Kedisiplinan peserta didik ketika belajar ditentukan dari beberapa aspek pendorongnya. Dari banyak faktor yang mendorong kedisiplinan peserta didik ketika berlatih, yang terpenting yakni lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah kawasan dimana individu memperoleh pembelajaran yang pertama dan dapat mempengaruhi perbuatannya serta berfungsi dalam menentukan maksud hidupnya. Melalui beberapa nilai yang sudah diterima dari keluarga nantinya dapat menghadirkan sikap kedisiplinan dalam diri siswa. Keluarga yang memiliki keluarga harmonis akan mendukung dan selalu memperhatikan anaknya. Dorongan tersebut bisa berbentuk semangat, perhatian dan kasih sayang yang diwariskan oleh keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, anak akan dididik menjadi anak yang terampil, cerdas, dan berperilaku baik. Berdasarkan paparan itu, sehingga bisa diilustrasikan kerangka berfikir penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa, yakni:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Skema diatas menjelaskan jika kawasan keluarga (X) sebagai variabel bebas, serta kedisiplinan siswa (Y) sebagai variabel terikat. Bisa dimaknai jika kawasan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Skema diatas menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang baik nantinya mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik pula.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan tidak tetap terhadap rumusan masalah penelitian, biasanya rumusan masalah kajian ditata pada wujud kalimat pernyataan. Disebutkan tidak tetap, sebab respon yang diberikan merupakan jawaban yang baru berdasarkan dengan teori

⁴¹ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 82.

yang sesuai, dan tidak berdasarkan pada kenyataan empiris yang telah didapatkan dengan pengumpulan data.⁴²

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang sudah peneliti utarakan tersebut, alhasil peneliti menyampaikan hipotesis penggantian (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) dibawah ini:

H_a : Adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa di MI Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa di MI Miftahussalam 1 Wonosalam Demak.



⁴² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 120.